

NOTULENSI

NOTULENSI
KEGIATAN FGD dan SITE WATCHING
DALAM RANGKA PEMBUATAN SOP EWS BANJIR BANDANG
DAS KALIPAKIS

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 September 2011
Tempat : Balai Desa Pakis Kecamatan Sukorambi
Kabupaten Jember

Registrasi Peserta pukul 08.00 - 08.30.

Pembukaan pukul 08.30 acara dimulai dipandu oleh Ibu Rokhani selaku MC

Assalamualaikum wr.wb.

Selamat pagi salam sejahtera bagi kita semua.

Saya selaku MC dan sekaligus mewakili Yayasan Pengabdian Masyarakat (YPM) menyampaikan Salam maaf dari Ibu Evita Soliha Hani (ketua YPM) tidak bisa hadir ditengah-tengah kita karena beliau sekarang ada di Belanda mengikuti short course selama 3 (tiga) minggu, dari tanggal 13 September 2011 sd 3 Oktober 2011.

Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih kepada JICA yang telah mempercayai YPM untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan banjir bandang di Kabupaten Jember.

Terimakasih kepada bapak Kades Pakis telah menyediakan fasilitas untuk kegiatan ini.

Terimakasih pula diucapkan kepada Bapak Edy Budi Susilo dan para peserta FGD atas kehadirannya.

Semoga kegiatan hari ini yang menghasilkan SOP Sistem Peringatan Dini Bencana Banjir Bandang dapat berjalan dengan lancar dan bermanfaat. Amin.

Kegiatan pelatihan Sistem Peringatan Dini Bencana Banjir Bandang yang dilaksanakan di Desa Pakis Kecamatan Sukorambi selama dua hari, yaitu 17 September 2011 dan 18 September 2011. Hari pertama melakukan

FGD untuk menjangkau permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait bencana banjir bandang di Desa Pakis dan untuk memperoleh solusi yang lebih sempurna dilakukan Site Watching. Hari kedua melanjutkan kegiatan FGD untuk memperoleh SOP sistem peringatan dini banjir bandang di DAS Kali Pakis. Selanjutnya kegiatan Table Top Exercise berupa simulasi sistem peringatan dini banjir bandang pada berbagai kondisi. Saya mengharapkan semua peserta tetap hadir di dua acara tersebut karena sangat diperlukan pemikirannya dan untuk masyarakat Desa Pakis pada khususnya dan untuk masyarakat Jember pada umumnya. Terimakasih.

Sambutan-Sambutan:

Sambutan 1: Mr. Yoshida Keiji (JICA)

Selamat pagi

Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih kepada YPM yang bersedia membantu JICA melakukan program JICA tentang kebencanaan di Kabupaten Jember. Disamping itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Jember yang telah memfasilitasi JICA untuk melakukan program tersebut. Kepada Satlak, Kepala Desa Pakis dan peserta diucapkan terimakasih. JICA melakukan investigasi selama 10 bulan terakhir dalam kegiatan penanggulangan dini banjir bandang. Expert JICA datang di daerah terkena banjir pada bulan Februari dan Maret 2011 untuk memberikan saran-saran dalam kegiatan penanggulangan dini banjir bandang berdasarkan SOP yang dibuat oleh masyarakat Desa Pakis Kecamatan Panti seperti yang telah dibuat di daerah Kalijompo. Desa Pakis yang masuk dalam daerah rawan banjir bandang harus mempunyai SOP penanggulangan dini banjir bandang.

Terima kasih banyak.

Sambutan 2: Bp. Edy Budi Susilo (Satlak)

Yang terhormat Mr. Yoshida

Terhormat Tim YPM

Terhormat Kepala Desa Pakis

Terhormat para undangan

Assalamualaikum wr.wb.

Selamat pagi salam sejahtera bagi kita semua.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah saya atas nama pemerintah Kabupaten Jember terimakasih kepada JICA dan YPM yang telah berperan aktif dalam penanganan kebencanaan banjir bandang. Juga kepada Satlak, Camat Panti, Kepala Desa Pakis, dan hadirin yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Perlu diketahui bahwa ancaman bencana alam yang berulang-ulang di Panti semenjak banjir bandang melanda pada tahun 2006 kembali terjadi pada tahun 2011 sebanyak 2 kali, yaitu pada Februari 2011 dan 4 Maret 2011. Ada 3 titik rawan longsor di Desa Pakis ketika curah hujan lebih dari standar terlebih berada pada daerah aliran sungai. Pada banjir bandang 4 Maret 2011 terjadi keanehan di Dusun Kahendran Desa Pakis Kecamatan Panti yang merupakan bukan daerah aliran sungai juga dilanda oleh banjir bandang.

Oleh sebab itu, YPM dan JICA memberikan pelatihan dalam acara Sistem Peringatan Dini Banjir Bandang di Desa Pakis Kecamatan Panti. Pelatihan tersebut diharapkan mampu memberikan solusi terhadap penanganan banjir bandang apa yang harus sebelum ketika dan sesudah terjadi bencana khususnya bencana banjir bandang. Ada 3 alat pendeteksi curah hujan, ketinggian air, dan alat pemantau iklim. Harus ada kerjasama yang baik antara masyarakat Hulu dan Hilir. Masyarakat Jepang sudah paham untuk melakukan tindakan dalam menghadapi banjir bandang. Untuk masyarakat Desa pakis juga harus mampu menindaklanjuti kegiatan pada hari ini yang antinya menghasilkan SOP sistem peringatan dini banjir bandang.

Kegiatan

A. Pemberian Materi

- **Bp. M. Rondhi** (YPM) yang menjelaskan bahwa resiko kehilangan jiwa dan harta merupakan hal yang terpenting dalam bencana. Oleh karena itu, tindakan yang terpenting yang harus dilakukan adalah meminimalkan resiko.

Resiko kecil bila kita dapat menghadapi kerentanan bahaya banjir bandang. Daerah di Afdeling Kahendran bahaya karena ada beberapa titik rawan banjir bandang. Hasil peninjauan mengindikasikan bahwa titik-titik rawan tersebut akibat ulah manusia, yaitu maraknya illegal logging.

Dengan demikian, sebenarnya kerentanan/kelemahan ada pada kesadaran diri manusia itu sendiri.

Acara kegiatan dua hari ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kewaspadaan tindakan saat atau terjadinya banjir bandang. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :

1. Menentukan titik rawan
2. Evakuasi
3. Koordinasi bagian Hulu-Hilir

Kegiatan ini sudah pernah dilakukan di daerah Kalijompo. Bp. Agus (Adm Perkebunana Kalijompo) merupakan pemantau sistem peringatan dini banjir bandang di daerah hulu Kalijompo. Pemberitahuan melau sms, HP/Tlp, atau sirine ke:

Masyarakat sekitar
Kecamatan (pribadi/kantor)
Koramil/Bapinsa
Polsek
Bakesbang

- **Mr. Yoshida Keiji** (JICA) untuk memperkenalkan alat-alat dari JICA yang berkaitan dengan sistem peringatan dini banjir bandang. Ada 3 alat yang penting yang akan dipasang di DAS Kali Pakis, yaitu:

1. Alat untuk mengamati iklim, mengukur kecepatan angin, dan curah hujan yang dihubungkan ke komputer
2. Alat sensor ketinggian air, ada 5 tingkatan, dimana setiap level ada kotak peringatan yg ditandai oleh lampu menyala dan keluar suara
3. Alat pengukur curah hujan

Alat ini disetting per 30 mm, 60 mm, 90 mm, 120 mm, dan 150 mm. Cara kerjanya sedikit banyak sama dengan sensor ketinggian air. Ada lampu dan sirine yang akan berbunyi bila curah hujan mencapai 30 mm, lalu akan menyala dan berbunyi pada level selanjutnya.

Alat tersebut memang dikhususkan untuk Indonesia. Bahan-bahannya ada di Indonesia, namun yang perlu diingat bahwa alat tersebut memerlukan listrik

B. Focus Group Discussion (FGD) : Bapak Djoko Soejono (YPM)

Yang Terhormat Bapak Edy Budi Susilo

Terhormat Mr. Yoshida

Terhormat Kepala Desa Pakis

Terhormat para undangan

Assalamualaikum wr.wb.

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Alhamdulillah marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah subhanata'ala karena atas rahmat hidayahNya kita bisa kumpul disini dengan keadaan sehat wal afiat.

Kegiatan FGD yang dilakukan kita ini adalah untuk menghasilkan SOP sistem pringatan dini banjir bandang DAS Kalipakis. Diharapkan dengan

terbentuknya SOP ini akan menjadikan kesiapan kita dalam menghadapi bencana banjir bandang.

Mekanisme pembuatan SOP adalah pertama YPM akan membagikan kertas yang berisikan pertanyaan-pertanyaan. Mohon diisi oleh semua peserta. Selanjutnya kita melakukan diskusi terpusat. Dimohon dalam diskusi ini semua peserta ikut aktif memberikan saran dan pendapat.

Tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait dengan kejadian banjir bandang yang pernah terjadi di lingkungannya dan aturan lokal tentang peringatan dini. Teknik menghimpun permasalahan dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (1) peserta diberi kesempatan untuk menuliskan secara nyata permasalahan yang dihadapi; (2) peserta hanya diperkenankan menuliskan 1 (satu) masalah pada selembar kertas (*note paper*); (3) fasilitator menunjuk 2 (dua) peserta untuk menjadi pemimpin diskusi dan notulen; (4) peserta berusaha mengelompokkan (*cluster*) masalah-masalah menjadi fokus masalah secara partisipatif.

Hasil dari cluster masalah adalah sebagai berikut:

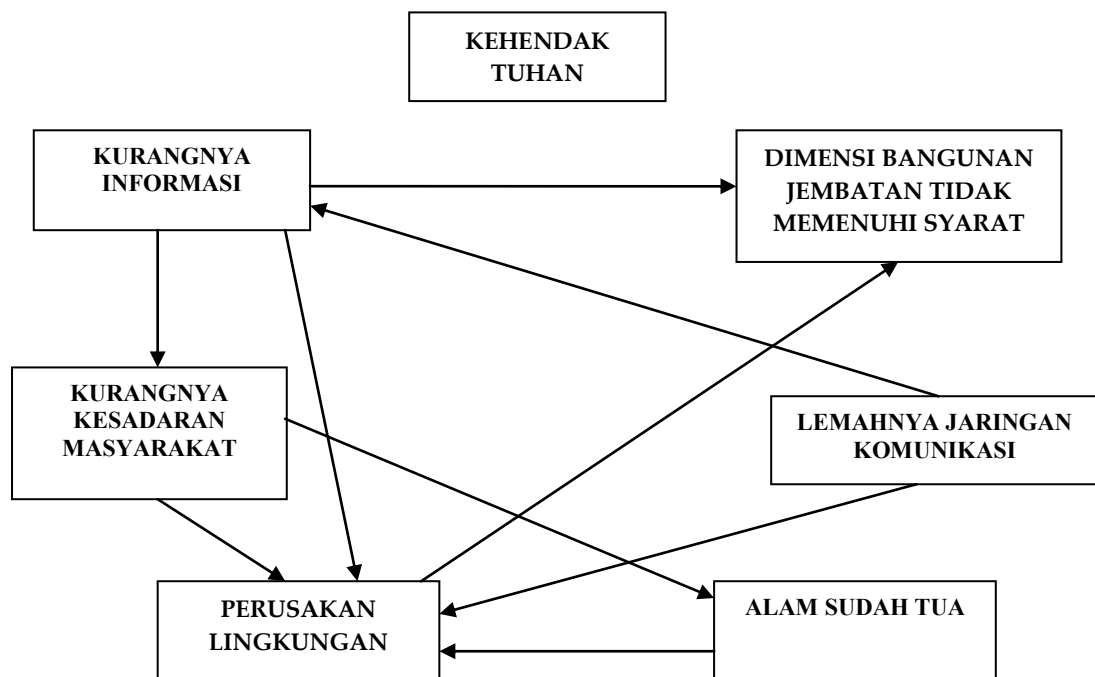
Tabel 1. Cluster Permasalahan

No.	PERMASALAHAN	CLUSTER
1.	1. Kita tidak salah, banjir itu kehendak Yang Maha Kuasa 2. Karena sudah pemberian Tuhan 3. Karena sudah kebesaran Tuhan	Kehendak Tuhan
2.	1. Kurangnya sosialisasi dari pihak yang mersa mampu/ tau tentang bencana alam 2. Kurangnya pengetahuan tentang alam dan sekitarnya 3. Kurangnya pengetahuan tentang bencana 4. Ketidaktahuan diri kita sendiri dengan adanya bencana	Kurangnya Informasi
3.	1. Hutan gundul 2. Kurangnya kesadaran kita semua 3. Tingkat kepedulian	Kurangnya Kesadaran Masyarakat

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Ketidaksiapan dan tidak diduga dengan keadaan bencana 5. Bingung/ panik 6. Karena banyak perbuatan dosa/ maksiat 7. Tidak ada kesiapan dan tanda-tanda banjir bandang 8. Karena manusianya banyak dosa berkorupsi 9. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang potensi bencana 10. Kesalahan kita kurang waspada (tidak siap sebelumnya) 	
4.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat terlalu diberi kebebasan mengelola hutan 2. Pengrusakan lingkungan (penebangan kayu) 3. Merusak hutan, mengalihfungsikan hutan yang sangat miring 4. Terlambatnya penghijauan 5. Perubahan tata guna lahan, dari hutan sebagai penyanggah hujan menjadi hutan produktif (lahan perkebunan maupun pertanian) 6. Erosi 7. Penebangan liar oleh sekelompok / sebagian manusia untuk kepentingan pribadi 8. Gundulnya gunung akibat penebangan liar 9. Illegal logging 10. Penebangan hutan liar 	Perusakan Lingkungan
5.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hujan lebat/ curah hujan sangat besar 2. Cuaca buruk 3. Alam memang sudah tua 4. Banjir mendadak 5. Faktor alam yang tidak bisa diantisipasi 	Alam Sudah Tua
6.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak tau tiba banjir (keterbatasan signal) 2. Informasi adanya banjir sering terlambat (signal jelek) 	Lemahnya Jaringan Komunikasi
7.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya alat pendeteksi banjir 2. Kurangnya peralatan 3. Infrastruktur jembatan yang salah 	Dimensi Bangunan Jembatan Tidak Memenuhi Syarat

Selanjutnya, peserta melakukan diskusi untuk menemukan akar masalah dari banyak masalah yang dihadapi masyarakat terkait dengan pelaksanaan peringatan dini. Dalam hal ini menggunakan teknik LFA (*Logical Framework Analysis*). Langkah-langkah penerapan teknik teknik LFA yang dilakukan adalah : (a) setiap

isu yang diperoleh dari masyarakat dikelompok-kelompokkan sehingga diperoleh masalah-masalah utama yang benar-benar terjadi; (b) kemudian masalah-masalah yang telah dikelompokkan tersebut cari logika keterkaitannya antar masalah. Dengan menyusun keterkaitan secara logis antar masalah, kemudian dapat ditentukan mana yang sebenarnya menjadi akar permasalahan dan fokus isu apa yang dianggap penting sebagai indikator terjadinya suatu masalah; (c) jumlah panah yang keluar dari suatu kotak opini menunjukkan tingkat prioritas akar masalah. Dengan arti lain, kotak opini masalah yang **panah keluarnya paling banyak** merupakan **akar masalah** yang paling prioritas; (d) sedangkan kotak opini yang merupakan **arah masuk anak panah dengan frekuensi yang besar** dan jumlah panah keluar dari kotak tersebut sedikit atau tidak ada merupakan **isu pokok/fokus isu**; dan (e) isu pokok atau fokus isu ini merupakan dampak akhir yang dirasakan oleh anggota masyarakat dari suatu kondisi permasalahan. Bentuk keterkaitan masalah adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Keterkaitan antar Masalah

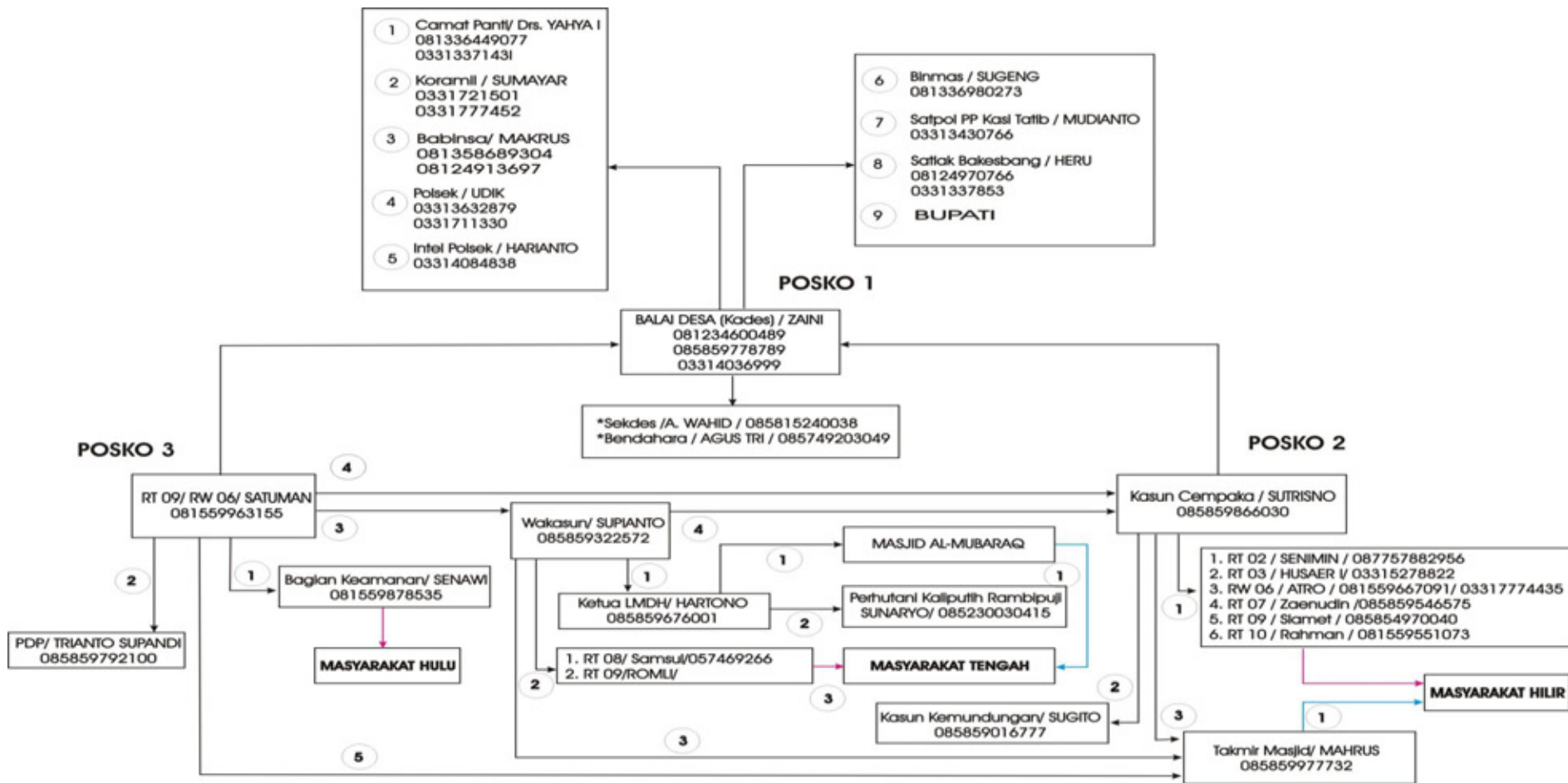
Tabel 2. Jumlah Panah Keluar dan Masuk menurut Cluster

<i>CLUSTER</i>	JUMLAH PANAH KELUAR	JUMLAH PANAH MASUK
Kehendak Tuhan	0	0
Kurangnya Informasi	3	1
Kurangnya Kesadaran Masyarakat	2	1
Perusakan Lingkungan	1	4
Alam Sudah Tua	1	1
Lemahnya Jaringan Komunikasi	2	0
Dimensi Bangunan Jembatan tidak Memenuhi Syarat	0	2

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa jumlah panah keluar terbanyak (Akar Permasalahan) adalah “Kurangnya Informasi”, sedangkan jumlah panah masuk terbanyak (Fokus Isu) adalah “ Perusakan Lingkungan”.

Solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah perbaikan sistem informasi di tingkat masyarakat dengan tetap mempertimbangkan potensi dan kearifan lokal. Perbaikan system informasi tersebut melibatkan unsur-unsur lembaga yang ada di masyarakat, baik di level pemerintah sampai lapisan masyarakat.

Untuk memperkuat system informasi terkait dengan peringatan dini, maka dibutuhkan kesepakatan antar peserta sehingga dihasilkan Standart Operasional Prosedur (SOP) system peringatan dini banjir bandang di wilayah Desa Pakis Kecamatan Panti. SOP system peringatan dini banjir bandang di Desa Pakis yang dihasilkan secara utuh seperti pada Gambar 2.



Keterangan :

- = Informasi melalui Telepon/ SMS
- = Informasi melalui Speaker
- = Informasi melalui Lisan dan Kentongan

Standart Operasional Prosedur (SOP) tentang sistem peringatan dini banjir bandang meliputi 2 (dua) pola, yaitu: (1) pola komunikasi secara horisontal dan (2) pola komunikasi secara vertikal. Tokoh kunci untuk mensinergikan 2 (dua) pola komunikasi tersebut adalah Kepala Desa Pakis. Standart Operasional Prosedur (SOP) dengan pola komunikasi horisontal untuk wilayah hulu, tengah dan hilir sebagai berikut:

SOP Wilayah Hulu:

- Sumber informasi wilayah hulu adalah Ketua RT 09/RW06 (Bp. Satuman) yang bertindak sebagai koordinator, selanjutnya dikomunikasikan dengan menggunakan ponsel atau lisan kepada bagian keamanan lingkungan (Bp. Senawi). Informasi yang diperoleh bagian keamanan akan disampaikan pada masyarakat yang bermukim di wilayah hulu melalui alat kentongan dan lisan, waktu yang dibutuhkan dalam penyampaian peringatan kurang dari 10 menit, karena letak rumah yang saling berdekatan.
- Ketua RT 09/RW06 (Bp. Satuman) berkoordinasi dengan pengelola PDP dan dilanjutkan dengan penyampaian informasi menggunakan ponsel kepada Wakil Kepala Dusun di wilayah Portal (bapak Supianto), Kepala Dusun Cempaka (Bp. Sutrisno) dan Takmir Mesjid di wilayah Hilir (Bp. Mahrus)
- Ketua RT 09/RW06 (Bp. Satuman) yang bertindak sebagai koordinator Posko 3 berkoordinasi dengan Kepala Desa/Posko 1 (Bp. Zaini).

SOP Wilayah Tengah

- Wakil Kepala Dusun di Wilayah Tengah (Portal) yang bertindak sebagai koordinator berkoordinasi dengan Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) (Bp. Hartono) menggunakan alat komunikasi ponsel, dan menyampaikan informasi kepada Ketua RT 08 (Bp Samsul) dan Ketua RT 09 (Bp Romli),

- Wakil Kepala Dusun di Wilayah Tengah (Portal) menyampaikan informasi menggunakan ponsel kepada Kepala Dusun Cempaka (Bp. Sutrisno) dan Takmir Mesjid di wilayah Hilir (Bp. Mahrus)
- Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) (Bp. Hartono) menyampaikan informasi pada masyarakat Wilayah Tengah menggunakan speaker yang ada di Mesjid Al Mubaroq, selanjutnya berkoordinasi dengan pihak Perhutani Kaliputih Rambipuji (Bp. Sunaryo)
- Ketua RT 08 (Bp Samsul) dan Ketua RT 09 (Bp Romli) menyampaikan informasi kepada masyarakat di Wilayah Tengah menggunakan kentongan dan lisan.

SOP Wilayah Hilir

- Kepala Dusun Cempaka (Bp. Sutrisno) bertindak sebagai koordinator menyampaikan informasi menggunakan ponsel kepada Ketua RT 02 (Bp. Senimin), Ketua RT 03 (Bp. Husaeri), Ketua RT 06 (Bp. Arto), Ketua RT 07 (Bp Zaenuddin), Ketua RT 09 (Bp. Slamet) dan Ketua RT 10 (Bp. Rahman). Masing-masing RT menyampaikan informasi pada masyarakat di Hilir menggunakan alat kentongan dan lisan.
- Kepala Dusun Cempaka (Bp. Sutrisno) menyampaikan informasi kepada Kepala Dusun Kemundungan (Bp. Sugito) dan Takmir Mesjid di wilayah Hilir (Bp. Mahrus)
- Takmir Mesjid di wilayah Hilir (Bp. Mahrus) menyampaikan informasi kepada masyarakat wilayah Hilir menggunakan alat speaker
- Kepala Dusun Cempaka (Bp. Sutrisno) selaku Koordinator Posko 3 berkoordinasi dengan Kepala Desa/Posko 1 (Bp. Zaini).

Standart Operasional Prosedur (SOP) dengan pola komunikasi vertikal adalah sebagai berikut:

- Kepala Desa/Posko 1 (Bp. Zaini) yang telah melakukan koordinasi dengan Posko 2 dan Posko 3, menyampaikan informasi menggunakan ponsel kepada Sekretaris dan Bendahara Pemerintah Desa Pakis.
- Kepala Desa/Posko 1 (Bp. Zaini) yang telah melakukan koordinasi dengan Posko 2 dan Posko 3, menyampaikan informasi menggunakan ponsel kepada Camat Panti (Drs. Yahya), Koramil (Bp. Sumayar), Babinsa (Bp. Makrus), Polsek Panti (Bp. Udik), Intel Polsek Panti (Bp. Harianto), Binmas (Bp Sugeng), Satpol PP Kasi Tatib (Bp. Mudianto)
- Kepala Desa/Posko 1 (Bp. Zaini) menyampaikan informasi menggunakan ponsel kepada Koordinator Satlak Kabupaten, yaitu Bakesbang Linmas Kabupaten Jember (Bp Heri), selanjutnya kepada Bupati Pemerintah Kabupaten Jember

Langkah selanjutnya adalah menentukan titik evakuasi untuk wilayah Hulu dan Hilir. Hasi diskusi dan peninjauan lokasi disepakati bahwa titik lokasi di wilayah Hulu adalah lokasi KD 4. Penempatan lokasi evakuasi pada KD 4 dinilai masih berpeluang menjadi titik rawan jika hujan sangat lebat, namun lokasi tersebut tetap menjadi alternatif paling sesuai dibandingkan lokasi lain. Persoalan yang mendasar lokasi pemukiman masyarakat di wilayah hulu secara geografis berada di bawah 2 (dua) lereng pegunungan. Solusi ke depan dibutuhkan relokasi pemukiman yang relative lebih aman, yaitu di areal hutan milik perhutani

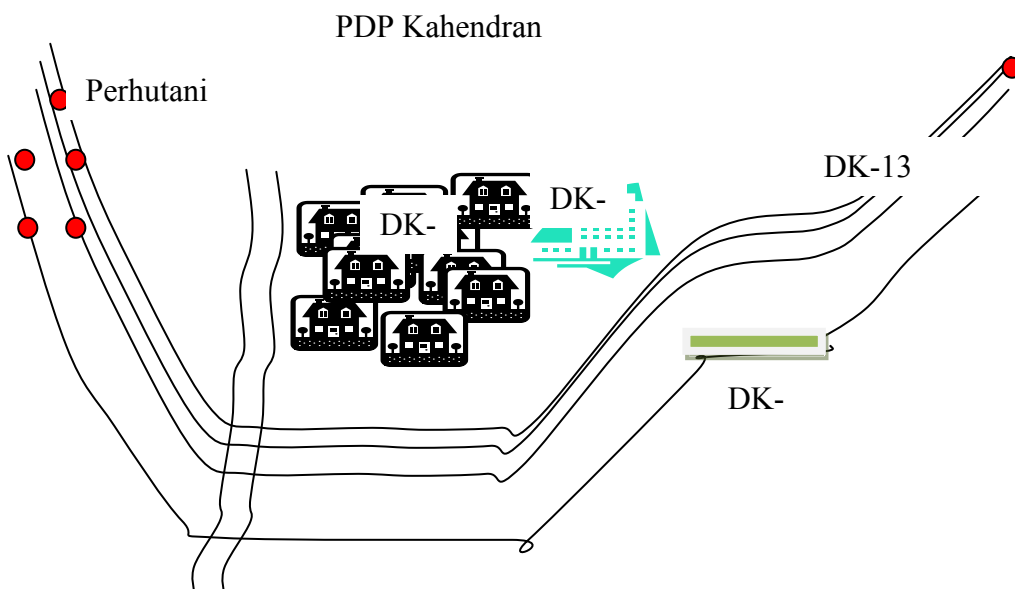
Untuk wilayah Hilir, lokasi evakuasi di tetapkan 2 (dua), yaitu lokasi 1 di pemukiman penduduk yang berada di arah Timur jembatan kali pakis yang berjarak sekitar 500 meter, lokasi kedua adalah pemukiman penduduk yang berada di sebelah Selatan lokasi 1 atau sekitar 1000 meter. Lokasi evakuasi tersebut dinilai representatif karena: (a) letaknya lebih tinggi dari badan kali pakis; (b) letaknya

melawan arus kali pakis; dan (c) letaknya relatif mudah diakses dari Posko 1 (Balai Desa Pakis)

SITE-WATCHING AFDELING KAHENDRAN

Di lokasi Site-watching Pak Satuman menceritakan tentang kronologis kejadian banjir bandang. Tahun 2011 terjadi bencana banjir di Desa Pakis tepatnya di Dusun Cempoko. Tidak ada korban jiwa dalam banjir bandang tersebut, namun menimbulkan kerusakan dan kerugian bidang fisik juga menyebabkan trauma pada masyarakat yang mengalami kejadian tersebut. Afdeling Kahendran berjarak kurang lebih enam kilometer dari Kantor Desa Pakis ke arah barat utara dan merupakan lokasi yang terisolir dari beberapa pemukiman di Desa Pakis. Luas Afdeling Kahendran adalah 152 ha dengan jumlah keluarga sebanyak 48 KK. Sementara ini sumber penerangan di Afdeling Kahendran adalah pembangkit dari Turbin. Terdapat dua akses jalan untuk menuju lokasi tersebut yang pertama akses jalan pintas yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki dan sepeda motor dan akses kedua berupa akses jalan normal yang dapat dilalui dengan kendaraan roda empat dan roda dua.

Terkait dengan bencana tersebut, warga di Afdeling Kahendran tersebut sudah memiliki system peringatan dini secara sederhana. Menurut Pak Satuman (Ketua RT Afdeling Kahendran) saat terjadi hujan yang berturut-turut tersebut, masyarakat saling memberikan informasi bahwa adanya hujan tersebut telah menaikkan debit air di sungai. Selanjutnya, jika dirasa debit air sudah melebihi ambang batas, dengan menggunakan kentongan dari besi (lihat gambar), pihak afdeling Kahendran memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengungsi ke tempat evakuasi yang berada di sebelah utara lokasi pemukiman (lokasi tersebut di lokasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perumahan warga kebun). Berikut Peta Desa Kahendran dan Lokasi Pengunsian saat terjadi banjir bandang.



Titik sumber air berasal dari lahan Perhutani dan juga PDP (titik merah). Lokasi tempat evakuasi tersebut berada pada titik DK-4 merupakan lokasi yang sudah disepakati bersama oleh warga masyarakat di afdeling tersebut. Lokasi tersebut adalah lokasi yang paling memungkinkan mengingat Afdeling Kahendran terisolir dari pemukiman lain di Desa Pakis. Berkaitan dengan kondisi tersebut, jarak tempuh untuk mengevakuasi warga ke pemukiman lain membutuhkan lebih dari 30 menit.

Adapun peralatan yang dibawa saat evakuasi, warga sudah paham sudah menggunakan terpal (sarana yang digunakan berteduh dari hujan dan panas yang terbuat dari nylon kuat). Sebelumnya, warga juga sudah mengungsikan peliharaan ternak mereka (baik sapi maupun kambing) ke lokasi yang aman dan ini dilakukan dengan berkelompok mengingat pada kondisi normal, peliharaan tersebut berada dalam lokasi tertentu yang sudah berkelompok.

Meskipun warga sudah memiliki sistem early warning tersebut, terutama saat melihat kondisi air di sungai, namun demikian belum ada kesamaan persepsi tentang waktu yang tepat untuk melakukan evakuasi. Oleh karena itu, perlu ada peralatan pencatat hujan otomatis yang dapat mendeteksi hujan dan debit air Karena hujan tersebut. Peralatan tersebut dapat membantu system peringatan dini tersebut. Peralatan tersebut membutuhkan sumber energi.

Nama-nama tokoh kunci yang penting adalah:

- | | |
|--|------------------------------------|
| 1. Bapak Zaini (Kepala Desa Pakis). | No HP : 085859778789, 081234600489 |
| 2. Bapak Trianto (Sinder Afdeling Kahendran) | No HP : 085859326544 |
| 3. Bapak Sutrisno (Kepala Dusun Cempoko) | No HP : 085859866030 |
| 4. Bapak Satuman (Ketua RT Kahendran) | N0. HP: 081559963155 |

FOTO KEGIATAN



MC Ibu Rokhani menyampikan susuran acara



Mr. Keiji Yoshida (JICA) memberi sambutan



Bp. Zaini – Kepala Desa Pakis memberi sambutan



Bp. M. Rondhi (YPM) memberi materi pengantar kegiatan FGD



Site Watchingdi bagian Hilir





Site Watchingdi bagian Hulu





Paserta aktif berdiskusi





Kegiatan FGD





Terima Kasih